

## Analisis Campur Kode Dalam Acara Podcast Deddy Corbuzier Dengan Fiki Naki Oh Fiki Naki

Florentina Br Manurung<sup>1</sup>, Lastri Marito Marbun<sup>2</sup>, Jessica Caroline Harahap<sup>3</sup>, Serina Angela Sitompul<sup>4</sup>, Jernih Martha Banjar Nahor<sup>5</sup>, Lidya Elizabeth Sihalo<sup>6</sup>, Eka Putri Saptari Wulan<sup>7</sup>,

Universitas HKBP Nommensen Medan

Korespondensi penulis: [lastri.marbun@student.uhn.ac.id](mailto:lastri.marbun@student.uhn.ac.id)

**Abstract.** Code mixing is a habit and role speech factor that is brought out in the use of language. There are various forms of code mixing in the interactions that occur between the narrator and the source in the podcast program. Deddy Corbuzier's program was the object, with that the research title "Analysis of Code Mixing in Deddy Corbuzier's Podcast Show with Fiki Naki" was raised. The method used in this research is a qualitative descriptive method. Forms of code mixing were found in speech carried out on Deddy Corbuzier's Podcast with Fiki Naki, namely full words, phrases and repetition of words. Two types of code mixing were found in Deddy Corbuzier's podcast story with Fiki Naki, namely inward code mixing and outgoing code mixing.

**Keywords:** Code Mixing, Dedy Corbuzier Podcast, Fiki Naki Oh Fiki Naki

**Abstrak.** Campur kode merupakan suatu kebiasaan dan faktor tuturan peran yang dibawakan dalam penggunaan bahasa ada berbagai macam bentuk campur kode dalam interaksi yang terjadi antara narator dan narasumber di acara podcast tersebut. Acara Deddy Corbuzier sebagai objek, dengan itu diangkatlah judul penelitian "Analisis Campur Kode Dalam Acara Podcast Deddy Corbuzier dengan Fiki Naki". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Ditemukan bentuk-bentuk campur kode dalam tuturan yang dilakukandalam acara Podcast Deddy Corbuzier dengan Fiki Naki yaitu kata penuh, kata frase dan pengulangan kata. Ditemukan dua jenis campur kode yang ditemukan dalam tuturan acara Podcast Deddy Corbuzier dengan Fiki Naki yaitu campur kode kedalam dan keluar.

**Kata kunci:** Campur Kode, Podcast Dedy Corbuzier, Fiki Naki Oh Fiki Naki

### LATAR BELAKANG

Masyarakat Indonesia termasuk masyarakat bilingual (menguasai dua bahasa atau lebih dengan baik) bahkan multilingual (mampu menguasai lebih dari dua bahasa), yakni bahasa Indonesia, bahasa daerah bahkan bahasa asing (Bahasa Inggris, bahasa Mandarin, bahasa Arab dan lain-lain). Menurut Ruhardi (2010:6) bilingualisme adalah penguasaan dua bahasa yaitu bahasa pertama dan bahasa kedua, hal ini menunjukkan bahwa adanya percampuran antara bahasa jika masyarakat mampu menguasai dua bahasa sekaligus hal tersebut dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana masyarakat di Indonesia berbicara di dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menggunakan bahasa Indonesia tidak sedikit apabila pengguna mencampur kode bahasa ke dalam percakapan dengan lawan bicara. Hal ini menjadikan masyarakat cenderung untuk memasukkan pendapat dengan cara berbicara dalam bahasa yang berbeda. Sehingga hal tersebut memunculkan suatu kasus campur kode di dalam kehidupan

bermasyarakat di Indonesia. Masyarakat Indonesia yang sejatinya mempunyai bahasa lebih dari satu sangat sulit menggunakan satu bahasa saat sedang berinteraksi dengan manusia lain, pada suatu keadaan akan ditemukan manusia mampu berbicara dengan lelah dari suatu bahasa yang ada dalam hal ini biasanya disebut dengan bilingual.

Campur kode adalah jika dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa dan frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran dan setiap klausa atau fase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 1995:115)

Campur kode dapat terjadi dimana saja dan menjadi hal yang biasa digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi. Di Indonesia campur kode sudah hal yang biasa dan sudah menjadi sebuah kewajiban dimasyarakat, hal ini dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari seperti, di kantor pemerintah, di sekolah, di kampus di keluarga, di lingkungan tempat tinggal, tempat kerja maupun di media cetak dan media elektronik. Salah satu adalah media elektronik seperti televisi di acara podcast.

Melalui program ini, Deddy Corbuzier mengundang bintang tamu yang tidak hanya berasal dari dunia selebriti saja, namun juga tamu-tamu penting lain seperti pejabat negara, pejabat kepolisian, YouTuber, hingga pemuka agama. Hampir setiap episode podcast Deddy Corbuzier berhasil ditonton hingga jutaan pasang mata, dan beberapa episode tersebut ada yang viral dan menjadi bahasan di media sosial.

Acara Podcast Dedy Corbuzier adalah salah satu yang beragam penggunaan bahasanya. Acara podcast ini yang di pandu oleh seorang moderator dan seorang pembicara yang dimana seorang pembicara adalah Dedy Corbuzier yang memiliki latar belakang berbeda dengan moderator. Sehingga hal tersebut memunculkan penggunaan bahasa asing pada saat menjadi pembicara

Pembawa acara yang mampu berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa yang komulatif dan mudah dipahami oleh para tamu. Pembicara diharapkan mampu menguasai penggunaan bahasa asing. Sehingga dalam melakukan tanya jawab dengan pembicara dapat berjalan dengan baik dan mudah dipahami dalam pembicaraan antara moderator dan narasumber dalam alih-alih bahasanya menggunakan bahasa asing pada saat tertentu. Peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan oleh para faktor-faktor tertentu.

Penutur pada peristiwa tersebut adalah Deddy Corbuzier dan Fiki Naki. Pembicaraan antara Deddy Corbuzier dan Fiki Naki bertujuan untuk : (1) Meningkatkan kesadaran para generasi muda untuk lebih giat belajar (2) Melalui belajar, dapat memperbanyak relasi antar lingkungan sekitar maupun di lingkungan Internasional (3) Memanfaatkan kepintaran dengan

menghasilkan uang. Sehingga dalam memulai pembicaraan untuk menerapkan tujuan di atas, podcast tersebut banyak menggunakan campur kode.

Campur kode merupakan suatu kebiasaan dan faktor tuturan peran yang dibawakan dalam penggunaan bahasa ada berbagai macam bentuk campur kode dalam interaksi yang terjadi antara narator dan narasumber di acara podcast tersebut. Sesuai dengan fungsi, tujuan, atau kepentingan masing-masing Untuk itu maka tumbuhlah niat penulis meneliti acara tersebut sebagai judul penelitian dengan menggunakan acara Deddy Corbuzier sebagai objek, dengan itu diangkatlah judul penelitian "Analisis Campur Kode Dalam Acara Podcast Deddy Corbuzier dengan Fiki Naki".

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Hakikat Analisis**

Menurut Spradley dalam Sugiyono (2017, 335) mengemukakan bahwa " Analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengajuan secara sistematis terhadap suatu untuk menentukan bagian, hubungan antara bagian dan hubungan keseluruhan" Sedangkan menurut Nasution dalam Sugiyono (2017 335) mengemukakan bahwa Melakukan analisis bahwa pekerjaan yang sulit memamerkan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi.

Menurut KBBI Daring (2016) "Analisis adalah penyelidikan suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaanya yang sebenarnya (sebab musibah, duduk perkaranya dan sebagainya) dan penguraian suatu pokok masalah atas berbagai penelaah bagian itu sendiri serta bubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan

Dapat disimpulkan bahwa analisis adalah menguraikan satu pokok sistematis dalam menentukan bagian, hubungan, antar bagian serta menyeluruh untuk mendapatkan sebuah pemahaman dan pengertian yang tepat

### **2. Pengertian Susiolinguistik**

Sosiolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antar sosio dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan yang sangat erat. Maka, untuk memahami apa itu sosiolinguistik itu, untuk pertama kali harus memahami sosiologi dan linguistik. Tentang sosiologi telah banyak batasan yang telah dibuat oleh para sosiolog, yang sangat bervariasi, tetapi yang intinya kira-kira adalah bahwa sosiologi itu adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia didalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial

yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu berlangsung dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat.

Sedangkan linguistik dalam bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Menurut Kridalaksana (dalam Abdul Chaer 2018:3) "Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa" Pendapat pakar lain yaitu J.A.Fishman (dalam Chaer 2018:3) "Sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakaian bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur". Sedangkan Nancy Parrot Hickerson (dalam Chaer 2018:4) Sosiolinguistik adalah pengembangan subbidang linguistik yang memfokuskan penelitian pada variasi ujaran, serta mengkajinya dalam suatu konteks sosial Sosiolinguistik meneliti korelasi antara faktor-faktor sosial itu dengan variasi bahasa". Sedangkan Hymes (dalam Suwito (1983:4) mengatakan "Sosiolinguistik dapat dipakai sebagai petunjuk tentang kemungkinan pemakaian data dan analisis linguistik dalam disiplin-disiplin lain yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan sebaiknya, pemakaian data dan analisis sosial di dalam linguistik".

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial dalam masyarakat tutur.

### **3. Kedwibahasaan**

Menurut Mackey dan Fishman (dalam Sugiyono 2018:84) "Bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dengan pergaulannya dengan orang lain dan ini pengertian diambil dari pengertian sosiolinguistik". Untuk menggunakan kedua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu

Istilah kedwibahasaan atau dalam bahasa Inggris dengan bilingualisme, sangat erat kaitannya dengan kemampuan seseorang dengan menggunakan dua bahasa atau kode bahasa. Berdasarkan kamus linguistik Kridalaksana (dalam Sharestani 2011:10) mengatakan bahwa

"Bilingualisme (kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dari seseorang atau oleh suatu masyarakat" .

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi mengapa seseorang memilih untuk menjadi seorang bilingual Grosjean (dalam Shahrestani 2011:10) mengemukakan bahwa,"Penutur bilingual biasanya menjelaskan bahwa alasan mereka mengalihkan kode adalah kurangnya perbandingan kata dalam membicarakan sesuatu melalui satu bahasa saja tentang topik tertentu. Selain itu mereka memilih untuk melakukan alih kode ketika mereka tidak menemukan kata yang tepat untuk ekspresi yang sepadan ketika mereka menggunakan satu bahasa saja"

Hal ini terjalin karena bahasa tersebut mungkin tidak memiliki item atau terjemahkan kata yang sesuai dengan kosakata yang dibutuhkan. Jadi, dapat diambil kesimpulannya dari pendapat para ahli di atas bilingualisme atau kedwibahasaan adalah berhubungan erat dengan dua bahasa atau lebih oleh seseorang sehingga dalam penggunaan dua bahasa dapat diucapkan secara bersamaan dengan baik oleh individu tersebut

#### **4. Peristiwa Tutar**

Dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud perasaan, maupun emosi secara langsung. Maka, dalam setiap proses komunikasi ini terjadilah apa yang disebut peristiwa tutur dan tindak tutur dalam satu situasi tutur. Menurut Chaer dan Agustina 2018:47 "Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih melibatkan dua pihak yaitu penutur dengan lawan tutur dalam suatu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu".

Menurut Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina 2018:47) yang salah satu pakar sosiolinguistik menyatakan peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkai menjadi akromin SPEAKING yaitu, setting and scene, participant, end (purpose and goal), act sequences, key (tone or spirit of act), Instrumentalities, Norms of interaction and interpretation, genres

Yang pertama, Setting and scene, disini setting berkenan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan scene mengacu pada tempat dan waktu atau psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Yang kedua, Participant pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan, bisa pembicara dan pendengar penyapa dan pesapa atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar

Ketiga, Ends merupakan peristiwa tutur yang lebih merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Keempat, Act sequence mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicara Selanjutnya kelima, key mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana satu pesan disampaikan, dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan mengejek, dan sebagainya.

Keenam, Instrumentalities mengacu pada jalur bahasa yang digunakan seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telephon. Instrumentalities ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa dialek, fragma, atau register. Norm of Interaction and Interpretation. Yang ketujuh, Genre mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya

Dan yang dikembangkan Hymes itu dapat kita lihat betapa kompleksnya terjadinya peristiwa tutur yang kita lihat, atau yang kita alami sendiri dalam kehidupan kita sehari-hari. Komponen tutur yang diajukan Hymes itu dalam rumusan lain tidak berbeda dengan yang oleh Fishman disebut sebagai pokok pembicaraan sosiolinguistik yaitu "who speak, what language, to whom, when, and what end"

## **5. Pengertian Campur Kode**

### **a) Kode**

Kode adalah lambang atau ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu. Bahasa manusia adalah sejenis kode. Bahasa merupakan kode yang dipakai dalam melakukan interaksi satu sama dengan yang lain Kridaklasana (dalam Raisa 2011: 11) Menurut KBBI Daring 2020 pengertian kode adalah sebagai berikut

- Tanda (kata-kata, tulisan) yang disepakati untuk maksud tertentu (untuk menjamin kerahasiaan berita, pemerintah, dan sebagainya).
- Kumpulan satuan yang bersistem
- Kumpulan prinsip yang bersistem
- Aturan transformasi data atau informasi lainnya dari satu bentuk simbolik ke satu bentuk lainnya.

Berarti bahwa dialek atau bahasa tertentu yang dipilih oleh seseorang untuk digunakan setiap kesempatan disebut kode". Kode adalah sebuah sistem yang digunakan untuk berkomunikasi antara dua kelompok masyarakat Wardaugh (dalam Raisa 2011:11)

Dari penjelasan di atas mengenai kode dapat disimpulkan bahwa kode merupakan suatu sistem dari variasi bahasa di tengah masyarakat dalam berkomunikasi yaitu seperti gaya cerita dan gaya percakapan dan kemudian akan kodekode yang berbeda. Kode yang dipakai

adalah salah satu hirarki kebahasaan selain mengacu pada kebahasaan juga mengacu pada variasi babasa.

### **b) Campur Kode**

Campur kode adalah peristiwa yang sering terjadi dalam masyarakat multilingual. Campur kode adalah tindakan memilih salah satu kode dari pada kode lainnya atau fenomena mencampur dua kode secara bersama-sama dalam tuturan untuk menghasilkan sebuah ragam bahasa tertentu.

Thelander (dalam Chaer 2018 115) mengatakan, "Campur kode adalah apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa,-klausa, maupun frase-frase terdiri dari klausa dan frase campuran hybrid clauses, hybrid phrases), dan masing- masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode.

Chaer, Abdul 2011:14 menyatakan bahwa, "Dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlihat dalam peristiwa itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (pieces) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode seorang penutur" Misalnya dalam bahasa Indonesia, penutur bahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa asing seperti bahasa inggris atau bahasa daerah. Hal tersebut dapat dikatakan telah melakukan campur kode.

Grosjean (dalam Shahrestani 2018:13), "Campur kode mengalihkan elemen-elemen dari sebuah level-level linguistik dan unit-unitnya dari item leksikal dari kalimat, oleh karena itu tidak selalu mudah untuk membedakan campur kode dan alih-alih kode" Kita juga harus melihat proses dari item leksikel ke kalimat, kondisi sosial, komunikasi dan faktor lain di balik tatanan gramatikal.

Fasold (dalam Chaer 2018,115), menjelaskan, "Perbedaan alih kode dan campur kode Kalau seseorang menggunakan satu kata atau frase dari suatu bahasa, dia telah melakukan campur kode Tetapi apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatikal satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatikal bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode".

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pada fenomena campur kode adalah seorang penutur pada dasarnya menggunakan sebuah varian suatu bahasa. Pada penggunaan itu, dia menggunakan serpihan-serpihan kode dari bahasa yang lain, Serpihan serpihan bahasa yang dapat berupa kata sampai klausa, dapat juga berupa kata ulang, idiom, dan baster (pembentukan kata asing) Sehingga seorang penutur yang menguasai banyak bahasa akan mempunyai kesempatan bercampur kode lebih banyak dari pada penutur lainnya

yang hanya menguasai satu dua bahasa saja Tetapi itu tidak berarti bahwa penutur yang menguasai lebih banyak bahasa selalu lebih banyak bercampur kode. Sebab apa yang hendak dicapai penuturnya dengan tuturanya sangat menentukan pilihan bahasanya. Atau dengan kata lain, apabila iya memilih bercampur kode, maka pemilihanya itu disebut sangat relevan dengan apa yang hendak dicapai penuturnya

### **c) Bentuk Campur Kode**

Beberapa bentuk campur kode adalah dapat berupa penyisipan kata, frase, klausa, penyisipan ungkapan atau idiom dan penyisipan baster (gabungan pembentukan yang asli dan asing), Suwito, 1983:78.

#### 1. Kata

Dalam tataran morfologi kata adalah salah satu unsur gramatikal yang bebas dan terkecil. Dalam sintaksis kata dibagi dua yaitu kata penuh dan tugas Kata penuh (fullword) adalah kata yang termasuk kategori nomina, verba, ajektiva, adverbial dan numeralia, sebagian kata penuh memiliki makna leksikal masing-masing dan mengalami proses morfologi. Sebaliknya kata tugas adalah kata yang berkategori, proposisi dan konjungsi, tidak mengalami proses morfologi dan merupakan kelas tertutup, dalam peraturan tidak dapat berdiri sendiri. Sehingga kata tersebut memiliki urutan yaitu letak atau posisi kata yang satu dengan kata yang lain dalam suatu konstruksi sintaksis. Dalam penyusunan kata tampaknya sangat penting perbedaan urutan kata dapat menimbulkan perbedaan makna. Dalam bahasa Indonesia ada pengetahuan umum yang menyatakan bahwa urutan kata dalam konstruksi fase (gabungan kata) mengikuti hukum D-M. Artinya kata pertama yang diterangkan adalah kata kedua yang menerangkan. Oleh sebab itulah kontruksi tiga jam tidak sama maknanya dengan jam tiga

#### 2. Frase

Frase adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih dan tidak memiliki unsur predikatif Pembentukan frase itu harus berupa morfem bebas, bukan berupa morfem terikat Contoh belum makan dan tanah tinggi sebagai frase. Sedangkan tataboga dan interlokal bukan frase. Karena boga dan inter adalah morfem terikat.

#### 3. Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis berbentuk rangkaian kata-kata yang berkonstruksi predikatif, di dalam klausa ada kata atau frase yang berfungsi sebagai

predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan. Sebagai fungsi predikat yang harus ada dalam konstruksi klausa ini, fungsi subjek boleh dilakukan bersifat wajib, sedangkan yang lainnya bersifat tidak wajib.

#### 4. Idiom

Idiom adalah bahasa yang telah teradatkan, artinya, bahasa yang salah dapat dipakai seperti itu dalam suatu bahasa oleh para pemakaiannya. Idiom ini sudah tidak dapat lagi menanyakan mengapa begitu kata itu dipakai, mengapa begitu susunannya atau mengapa begitu artinya. Hubungan makna idiom bukanlah makna sebenarnya kata itu, idiom tidak dapat diartikan sebagai harfiah ke dalam bahasa lain. Unsur suatu idiom membentuk kesatuan yang padu. Idiom harus muncul seperti itu, tidak boleh dikurang-kurangi karena seperti yang dikatakan tadi merupakan bahasa teradatkan.

#### 5. Baster (pembentukan Asli dan Asing)

Baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda, membentuk satu makna. Istilah baster mengacu pada bentuk campuran antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia yang merupakan bahasa inti.

Misalnya *handphone-nya*, *dairy-nya* dan lain-lain.

#### 6. Perulangan kata

Proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata depan dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik variasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak. Misalnya *sepeda-sepeda* diulang seluruhnya tanpa variasi fonem dan tanpa kombinasi afiks. *memukul-mukul* merupakan kombinasi afiks.

### **d) Jenis-Jenis Campur Kode**

Berdasarkan asal usul serapannya campur kode dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran Suwito 1983:76.

#### 1. Campur Kode ke Dalam

Campur kode ke dalam adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing yang masih sekerabat. Misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan

bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa Jawa, Sunda, Bali dan bahasa daerah lainnya.

## 2. Campur Kode ke Luar

Campur kode ke luar adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing misalnya gejala campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Belanda, Arab, bahasa Sansekerta dan lain-lain.

## 3. Campur kode campuran

Campur kode campuran adalah campur kode yang didalamnya (mungkin klausa atau kalimat telah menyerap unsur bahasa asih (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing.

### e) **Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode**

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya campur kode menurut Suandi 2014:143 yaitu:

#### 1. Keterbatasan Penggunaan Kode

Faktor keterbatasan kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan frase, klausa, dalam bahasa yang digunakannya. Campur karena faktor ini lebih dominan terjadi ketika penutur bertutur dengan kode BI dan BJ. Keterbatasan ini menyebabkan penutur menggunakan kode yang lain dengan kode dasar pada pemakaian kode sehari-hari.

#### 2. Penggunaan Istilah yang Lebih Populer

Dalam kehidupan sosial, terdapat kosakata tereritu yang dinilar mempunyai padanan yang lebih populer. Tuturan berikut menunjukkan adanya fenomena campur kode karena penggunaan istilah yang lebih populer.

#### 3. Pembicaraan dan pribadi pembicaraan

Pembicara terkadang sengaja melakukan campur kode terhadap mitra bahasa karena dia memiliki maksud dan tujuan tertentu. Dipandang dari pribadi pembicara, ada berbagai maksud dan tujuan melakukan campur kode antara lain pembicara ingin mengubah situasi pembicaraan, yakni situasi formal yang terikat ruang dan waktu. Pembicara juga terkadang melakukan campur kode dari satu bahasa ke bahasa lain karena faktor kebiasaan dan kesantiaian.

#### 4. Mitra bicara

Mitra bicara dapat berupa individu atau kelompok. Dalam masyarakat bilingual, seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan

campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang memiliki latar belakang daerah yang sama.

#### 5. Modus pembicaraan

Modus pembicaraan merupakan sarana yang digunakan untuk berbicara. Modus lisan (tatap muka, melalui telepon atau audio visual) lebih banyak menggunakan ragam nonformal dibandingkan dengan modus tulis (surat dinas, surat kabar, buku ilmiah) yang biasanya menggunakan ragam formal. Dengan modus lisan lebih sering terjadi campur kode dibandingkan dengan modus tulis.

#### 6. Topik

Campur kode dapat disebabkan karena faktor topik. Topik ilmiah disampaikan dengan menggunakan ragam formal. Topik nonilmiah disampaikan dengan "bebas" dan "santai" dengan menggunakan ragam nonformal. Dalam ragam nonformal terkadang terjadi "penyisipan unsur bahasa lain, itu topik pembicaraan nonilmiah (percakapan sehari-hari) menciptakan pembicaraan yang santai. Pembicaraan yang santai tersebutlah yang kemudian mendorong adanya campur kode.

#### 7. Fungsi dan Tujuan

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan didasarkan pada tujuan berkomunikasi, fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti, menawarkan, mengumumkan, memarahi dan sebagainya. Pembicara menggunakan bahasa dikehendakinya sesuai dengan konteks dan situasi berkomunikasi. Campur kode dapat terjadi karena situasi terpendang tidak sesuai atau relevan. Dengan demikian, campur kode menunjukkan adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional dalam pemakaian dua bahasa atau lebih.

#### 8. Ragam dan Tingkat Tutur Bahasa

Pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa banyak didasarkan pada pertimbangan pada mitra bicara. Pertimbangan ini menunjukkan suatu pendirian terhadap topik tertentu atau relevan dengan situasi tertentu. Campur kode lebih sering muncul pada penggunaan ragam nonformal dalam tuturan bahasa daerah jika dibandingkan dengan penggunaan ragam bahasa tinggi.

#### 9. Hadirnya Penutur Ketiga

Dua orang yang berasal dari etnis yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok etniknya. Tetapi apabila kemudian hadir orang ketiga dalam pembicaraan tersebut dan orang tersebut memiliki latar belakang kebasahan yang

berbeda, maka biasanya dua orang yang pertama beralih kode ke bahasa yang dikuasai oleh orang ketiga tersebut. Hal tersebut dilakukan dengan menetralkan situasi dan sekaligus menghormati hadirnya orang ketiga tersebut.

#### 10. Pokok Pembicaraan

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor dominan yang menentukan terjadinya campur kode. Pokok pembicaraan pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua golongan besar yaitu:

- Pokok pembicaraan yang bersifat formal
- Pokok pembicaraan yang bersifat non formal

#### 11. Untuk Membangkitkan Rasa Humor

Campur kode sering dimanfaatkan pemimpin rapat untuk menghadapi ketegangan yang mulai timbul dalam memecahkan masalah atau kelesuan karena telah cukup lama bertukar pikiran, sehingga memerlukan rasa humor. Bagi pelawak hal tersebut berfungsi untuk membuat penonton merasa senang dan puas.

#### 12. Untuk Sekedar Bergengsi

Sebagian penutur ada yang melakukan campur kode sekedar untuk bergengsi. Hal itu terjadi apabila faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor-faktor sosiosituasional sebenarnya tidak mengharuskan penutur untuk melakukan campur kode atau dengan kata lain, naik fungsi kontekstualnya maupun situasi relevansinya.

### 6. Alih Kode

Ada berbagai pengertian alih kode menurut para ahli. Wijana (2010: 178) mengemukakan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode satu ke kode yang lain. Alih kode dapat berupa alih 7 kode gaya, ragam, maupun variasi bahasa lainnya. Sedangkan menurut Nababan (dalam Rahardi, 2010: 5) menyebutkan bahwa alih kode mencakup kejadian di mana kita beralih dari satu ragam fungsiolek ke ragam lain, atau dari satu dialek ke dialek lain dan sebagainya. Dell Hymes (dalam Kunjana Rahardi, 2001: 20) berpendapat bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam. Suwito (1996: 80) mengemukakan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain dalam pemakaian bahasa.

Namun karena di dalam suatu kode terdapat beberapa kemungkinan variasi bahasa (variasi regional, kelas sosial, ragam, gaya maupun register) maka peristiwa alih kode mungkin berwujud alih varian, alih ragam alih gaya, atau alih register. Peralihan demikian dapat diamati

lewat tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, maupun tata wacana. Alih kode atau dialect switching adalah perpindahan satu dialek ke dialek lainnya dalam satu bahasa (Alwasilah dalam Saddhono, 2009:62). Dari pendapat para ahli yang telah disebutkan dapat disintesis bahwa alih kode merupakan suatu peristiwa kebahasaan, yakni peralihan bahasa dari ragam bahasa satu ke ragam bahasa yang lain. Peralihan ragam bahasa tersebut dapat terjadi karena berubahnya situasi berbahasa.

### **1. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode**

Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode Fishman dalam Chaer dan Agustina (2004: 15) mengemukakan bahwa secara umum penyebab alih kode ialah (a) pembicara, seorang pembicara seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan “keuntungan” dari tindakannya, (b) lawan pembicara, lawan bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur, (c) kehadiran orang ketiga yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama, (d) perubahan situasi bicara, (e) berubahnya topik pembicaraan.

### **2. Pengertian Podcast**

Salah satu acara di youtube yang sering kita jumpai adalah acara Podcast, yang mampu mengkurasi informasi yang besar sampai ke sekecil mungkin. Podcast merupakan salah satu media konten yang banyak mendapat perhatian masyarakat. Sebab terkesan lebih fleksibel dan intens apabila dibandingkan dengan siaran radio pada umumnya.

Istilah podcast pertama kali diajukan oleh seorang jurnalis The Guardian, Ben Hammersley, di tahun 2004. Kata podcast sendiri memiliki arti kepanjangan yakni play on demand dan broadcast. Kemudian, akhirnya diambil oleh salah satu produk Apple, iPod hingga aplikasi Apple Podcasts.

Podcast menjadi salah satu media yang masih berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir ini. Menurut Phillips tahun 2017, Podcast adalah sebuah file audio digital yang dibuat dan diunggah pada platform online untuk dibagikan kepada orang lain. Podcast mengacu pada distribusi file audio pada format digital. File audio tersebut bisa diakses secara langsung menggunakan desktop, gadget maupun dikirimkan ke perangkat media portable misalnya MP3 player untuk didengarkannya.

Manfaat dari podcast yaitu terdapatnya berbagai variasi pilihan kategori dalam podcast. Banyaknya topik bahasa yang bisa kamu pakai dalam membuat siaran podcast. Mulai dari kategori musik, film, komedi, politik, hingga figur publik. Kita dapat menggunakan kategori tersebut dengan menyesuaikan konten pada channel yang kamu milikinya.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif Sugiyono (2018:9) mengatakan bahwa, "Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi".

Miles dan Huberman (dalam Chreswl 2017 275) mengataan, "Metode kualitatif adalah penelitian yang dapat diartikan sebagai proses investigasi yang didalamnya peneliti secara perlahan-lahan memaknai suatu fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, menggandakan, menganalogikan dan mnengkiasifikasikan objek penelitian"

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan menggunakan metode kualitatif adalah karya ilmiah yang dapai membandingkan suatu fenomena sosial sebagai objek penelitian dan secara tradisional, sehingga metode ini sudah digunakan sudah cukup lama

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini berupa kalimat yang mengandung kata ata frase terdapat dalam acara Podcast Deddy Corbuzier bersama Fiki Naki. Data dikumpulkan pada tanggal 11 Januari 2024. Data dikumpulkan melalui teknik catat. Data terkumpul sejumlah 21. Data penelitian ini di klasifikasikan berdasakan, bentuk, jenis, yang terdapat dalam tuturan perbincangan antara narator dan narasumber.

### Hasil Analisis Jenis Campur Kode Ke Luar

No	Data
1	Deddy : Fiki Naki gila, <b>i love your content</b>
2	Fiki : Belajar di rumah, youtube, ome TV, <b>grade plattform to learn language</b>
3	Fiki : <b>So today</b> , ini mau ngomomng apaan
4	Deddy: oke lah Kalau Inggris, <b>maybe</b> mungkin lebih gampang ya kan karena kita lihat nonton film pakai bahasa inggris

5	Deddy : Zaman dulu belum ada google, jadi gue mesti belajar sulap di kamus besar bahasa inggris bahasa indonesis, jadi dibuka, dibuka gitu, <b>and then i perform</b> di hotel bintang lima <b>doing close up magic</b> pada saat itu <b>most of the</b> tamu-tamunya itu orang bule semua, jadi mau gak mau <b>i speaking english.</b>
6	Deddy : <b>Because I thought</b> gitu ya, kontent seperti itu enggak bakal asa yang nonton ngerti gak maksud gue
7	Deddy : Gue ketika belajar inggris dulu tuh enggak dari sekolah, <b>because I lerarn magic</b> terus buku-buku sulap itu <b>mostly your english</b>
8	Deddy : Nah, <b>english</b> itu kan jauh lebih gampang tapi kalau bahasa rumania, spanyol, <b>cupe?</b>
9	Deddy : Ketika telpon-telponan atau <b>whatever you call that</b> dengan cewek-cewek itu, ya milih enggak?
10	Deddy : Jadi sebenarnya <b>what you say is right</b> ya kalau lu punya niat, lu punya apa that's <b>what I did all so</b> gitu loh
11	Deddy : Capek otak lu tapi lu punya waktu untuk belajar itu <b>because you love it</b>
12	Fiki : Sehari bisa 6 jam belajar <b>no problem</b> belajar bahasa
13	Deddy : <b>Cevage Fratha</b> , iya apa kabar Bang?
14	Fiki : <b>Sun bin</b> ya sayang

#### 4.1.2 Hasil Analisis Jenis Campur Kode Ke Dalam

No	Data
1	Deddy : Makanya orang Indonesia itu,cewek-ceweknya <b>kiblat</b> nya keluar,rambut di cat jadi bule,kulit harus putih Sedangkan bule-bule kalau nengok cewek Indonesia yang kulitnya sawo matang mereka <b>Sukan</b> , eksotis
2	Deddy : Karna akhirnya kita tidak punya jati diri wanita <b>ayu</b> ,Kalau di Indonesia kan wanita nya harus <b>ayu</b> .
3	Fiki : Maksudnya,ada yang <b>srek</b> nih sama dia, <b>enggak</b> sih. Tapi pas sedang ngobrol ada, cakep,asik, baik
4	Fiki : Sebenarnya Fiki juga bingung,karna tujuan awal buat itu konten cuma <b>iseng</b> aja
5	Deddy : <b>Gua</b> itu gak ngerti,sampai sekarang gua ga ngerti sampai detik ini gua gak ngerti,apa yang diharapkan terjadi ketika lu mengirimkan hal tersebut
6	Deddy : <b>Nah</b> , english itu kan jauh lebih gampang tapi kalau bahasa rumania, spanyol, <b>cupe?</b>
7	Deddy : Dulu pada saat gua belajar sulap juga dar buku-buku <b>jadul dong</b>

### 1. Pembahasan Bentuk Campur Kode

#### a) Kata

Dalam penelitian ini terdapat jenis campur kode seperti, (1) campur kode ke dalam dan (2) campur kode ke luar. Campur kode ke dalam merupakan campur kode yang menggunakan suatu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, Sunda, Melayu. Sedangkan campur kode keluar merupakan campur kode yang menggunakan antara bahasa Indonesia dan bahasa Asing.

Berikut analisis data kedua campur kode tersebut yang berjudul “Analisis Campur Kode Dalam Podcast Deddy Corbuzier Dengan Fiki Naki Oh Fiki Naki” .

### **1. Analisis Campur Kode Ke Dalam :**

- Pada tabel dua di data pertama Deddy Corbuzier mengatakan “Deddy : Makanya orang Indonesia itu,cewek-ceweknya **kiblat** nya keluar,rambut di cat jadi bule,kulit harus putih Sedangkan bule-bule kalau nengok cewek Indonesia yang kulitnya sawo matang mereka **Sukan**, eksotis”. Pada data diatas terdapat campur kode ke dalam seperti kata “**kiblat**” dan “**Sukan**”. Kata “kiblat” merupakan jenis kata nomina yang berasal dari bahasa Arab yang artinya “arah yang merujuk ke suatu tempat dimana bangunan Ka’bah (Rumah Allah) di Masjidil Haram,Makkah. Pada kata “Sukan” merupakan jenis kata kerja (verba) yang menyatakan suatu perbuatan atau tindakan. Kata sukan termasuk dalam kata gaul yang memiliki arti pertandingan.
- Pada table dua di data ke dua Deddy Corbuzier mengatakan “Deddy : Karna akhirnya kita tidak punya jati diri wanita **ayu**, kalau di Indonesia kan wanita nya harus **ayu**”. Pada data di atas terdapat jenis campur kode ke dalam seperti kata “ayu”. kata ayu merupakan jenis kata sifat (Adjektiva) merupakan kata-kata yang menyatakan sifat atau kualitas dari sesuatu. Menurut KKBI arti kata ayu adalah cantik,menawan,atau anggun. Kata ayu juga dapat merujuk kepada gelar wanita bangsawan yang telah bersuami, atau sebagai sapaan kepada wanita yang telah bersuami.
- Pada table dua di data ke tiga Fiki Naki mengatakan “Fiki : Maksudnya,ada yang **srek** nih sama dia,**enggak** sih. Tapi pas sedang ngobrol ada, cakep,asik, baik”. Pada data di atas terdapat jenis campur kode ke dalam seperti pada kata “srek” dan “enggak”. Kata srek merupakan jenis kata sifat (Adjektifa) merupakan kata-kata yang menyatakan sifat atau kualitas dari sesuatu. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia ) kata “srek” merupakan arti kata enak dihati atau mantap. Pada kata “enggak” merupakan bentuk tidak baku dari kata “tidak” dalam bahasa Indonesia. Kata ini termasuk dalam ragam bahasa cakapan.
- Pada table dua di data ke empat Fiki Naki mengatakan “ Fiki : Sebenarnya Fiki juga bingung,karna tujuan awal buat itu konten cuma **iseng** aja”. Pada data di atas terdapat jenis campur kode ke dalam seperti pada kata “iseng”.

Kata iseng merupakan jenis kata sifat (Adjektifa) merupakan kata-kata yang menyatakan sifat atau kualitas dari sesuatu. Kata iseng merupakan arti kata “sekedar main-main, tidak bersungguh-sungguh”

- Pada tabel dua di data ke lima Deddy Corbuzier mengatakan “Deddy : **Gua** itu gak ngerti,sampai sekarang gua ga ngerti sampai detik ini gua gak ngerti,apa yang diharapkan terjadi ketika lu mengirimkan hal tersebut”. Pada data di atas terdapat jenis campur kode ke dalam seperti pada kata “gua”. Kata gua merupakan jenis kata ganti (pronomina) yang di gunakan untuk menggantikan kata benda dalam kalimat. Kata gua merupakan kata ganti yang berarti “saya” atau “aku” dalam percakapan sehari-hari.
- Pada tabel dua di data ke enam Deddy Corbuzier mengatakan “Deddy : **Nah**, english itu kan jauh lebih gampang tapi kalau bahasa rumania, spanyol, cupe?”. Pada data di atas terdapat jenis campur kode ke dalam seperti pada kata “Nah”. Kata nah termasuk dalam jenis kata seru yang di gunakan untuk menunjukkan persetujuan atau pengakuan terhadap suatu pernyataan atau tindakan. Contoh: “Nah, itu dia yang saya maksudkan!” dalam penggunaan sehari-hari kata nah sering digunakan sebagai kata penghubung atau kata seru yang menunjukkan persetujuan atau ajakan.
- Pada tabel dua di data ke tujuh Deddy Corbuzier mengatakan “Deddy : Dulu pada saat gua belajar sulap juga dar buku-buku **jadul dong**”. Pada data di atas terdapat jenis campur kode ke dalam seperti pada kata “jadul, dong”. Kata jadul termasuk dalam jenis kata sifat (Adjektifa) merupakan kata-kata yang menyatakan sifat atau kualitas dari sesuatu. Kata jadul digunakan untuk menyatakan sesuatu yang sudah ketinggalan zaman atau tidak sesuai dengan perkembangan zaman yang ada sekarang. Kata “dong” termasuk dalam jenis kata seru (Interjeksi) yang memiliki arti sebagai kata penegas yang di gunakan untuk meminta persetujuan atau konfirmasi dari lawan bicara.

Berikut analisis data pertama campur kode tersebut yang berjudul “Analisis Campur Kode Dalam Podcast Deddy Corbuzier Dengan Fiki Naki Oh Fiki Naki” .

## KESIMPULAN

Penelitian yang berjudul "Analisis Campur Kode Dalam Acara Podcast Deddy Corbuzier Dengan Fiki Naki Oh Fiki Naki" membahas tiga masalah, yaitu (1) adanya bentuk campur kode dalam pengucapan bahasa dalam Acara Podcast Deddy Corbuzier dengan Fiki Naki, (2) Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi campur kode dalam pengucapan bahasa dalam Acara Podcast Deddy Corbuzier dengan Fiki Naki, (3) Adanya jenis campur kode dalam Acara Podcast Deddy Corbuzier dengan Fiki Naki. Berikut ini adalah kesimpulan atas tiga hal yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu :

1. Ditemukan bentuk-bentuk campur kode dalam tuturan yang dilakukandalam acara Podcast Deddy Corbuzier dengan Fiki Naki yaitu kata penuh, kata frase dan pengulangan kata.
2. Ditemukan dua jenis campur kode yang ditemukan dalam tuturan acara Podcast Deddy Corbuzier dengan Fiki Naki yaitu campur kode kedalam dan campur kode keluar. Campur kode kedalam merupakan campur kode yang menggunakan suatu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, Sunda, Melayu. Sedangkan campur kode keluar merupakan campur kode yang menggunakan antara bahasa Indonesia dan bahasa Asing.
3. Ditemukan beberapa faktor-faktor yang menyebabkan campur kode dalam acara Podcast Deddy Corbuzier dengan Fiki Naki, yaitu : (1) keterbatasan kode, (2) penggunaan istilah yang lebih populer, (3) pembicaraan dan pribadi pembicara, (4) topic,(5) fungsi dan tujuan, (6) pokok pembicaraan, (7) untuk membangkitkan rasa humor yang bahasanya berasal daribahasa asing, Sunda, Jawa, dan Indonesia

## **SARAN**

Setelah permasalahan dalam penelitian ini terjawab, peneliti memiliki bebapa saran yang ingin diajukan. Adapun saran tersebut yaitu :

1. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu peneliti memohon maaf apabila terjadi kesalahan baik secara teknis maupun non teknis.
2. Peneliti berharap dalam penelitian ini dapat membantu proses pendidikan Bahasa Indonesia untuk materi teks anekdot. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dalam media pembelajaran teks anekdot baik meida tulis maupun media elektroniksering dijumpai proses campur kode dalam media tersebut sehingga pendidikharus paham mengenai fenomena campur kode, supaya pendidik dapat menerangkan pemakaian bahasa

## DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Yunus. 2019. *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khoirurrohman, Taufiq, dan Cintya Nurika Irma. 2020. Alih Kode dan Campur Kode pada Percakapan Masyarakat Dukuh Cikamuning (Kajian Sociolinguistik). *Dialektika: Jurnal Pendidikan*. Volume 4 No. 1 Mei 2020.
- Manshur, Ali, dan Dewi Fatimatuz Zahro. 2020. Analisis Penggunaan Campur Kode dalam Ceramah K.H. Bahauddin Nur Salim. *Jurnal Turbiyatuna*. Volume 1, Nomor 1, Desember 2020
- Sari, Harmita, dan Samsinar. 2020. Analisis Campur Kode Masyarakat di Pasar Andi Tadda Kota Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*. Volume 5 Nomor 1.
- Aisyah, Novita. 2019. Analisis Campur Kode pada Tayangan Sinetron Komedi “Tukang Ojek Pengkolan” Episode Maret-April 2019. *Tesis*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia Universitas Ahmad Dahlan.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faisol, Muhammad Yusuf, dan Yuniseffendri. 2020. Alih Kode Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo. *BAPALA: Jurnal Mahasiswa Unesa*. Volume 7 No. 4.
- Ferdianto, Hasbilah Ahmad. 2020. Alih Kode dan Campur Kode dalam Perbincangan Gastronomi di Perpustakaan Trotoar Malang. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Pembelajaran*. Volume 13 Nomor 32.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Malabar, Sayama. 2015. *Sociolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Suryanirmala, Neni, dan Ilmal Yaqien. 2020. Campur Kode dan Alih Kode dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi (Kajian Sociolinguistik). *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*. Volume 2 Nomor 1 April 2020.